

## **BAB VI**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Diskripsi Data dan Hasil Penelitian.**

Data yang digunakan dalam peneliti dalam penelitian mengenai pengaruh pembiasaan terhadap perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok B di PPT Tunas Mulia Surabaya diambil dari hasil observasi data dengan 8 indikator. Diantaranya yaitu mampu belajar dan bermain dikelas tanpa ditemani ortu, mampu memakai sepatu secara mandiri, mampu makan secara mandiri, mampu bermain bebas secara mandiri, mampu memilih makan yang diinginkan, mampu memilih mainan yang diinginkan, mampu berbagi makanan dengan teman sebayanya, mampu berbagi mainan dengan teman sebayanya. Observasi dilakukan peneliti untuk menemukan pemasalahan sebelum peneliti melakukan *pre-test* dan *post-test*. Setelah peneliti menemukan permasalahan peneliti selanjutnya melakukan *pre-test* dan *post-test*.

#### **1. Pelaksanaan *pre-test*.**

*Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemandirian awal anak usia 4-5 tahun dikelompok B di PPT Tunas Mulia Surabaya sebelum diberi perlakuan atau *treatmen*. Penilaian *Pre-test* dilakukan satu kali melalui non tes. Jumlah nilai *pre-test* perpeserta didik dalam kelompok yang terlibat akan digunakan untuk melakukan uji peringkat bertanda *Wilcoxon*. Saat *pre-test* peneliti melakukan observasi tentang kemandirian anak melalui kegiatan senam bersama yang dilakukan dengan cara demonstrasi menirukan gerakan guru. Guru berdiri di depan peserta didik dan melakukan gerakan senam peserta didik menirukan apa yang dilakukan guru.

Saat kegiatan senam masih ada 3 anak yang ditunggu orang tua bahkan orang tua berdiri disamping anak. Saat makan bekal ada beberapa anak yang memanggil orang tuanya hanya untuk mengambilkan atau membukakan bekal mereka karena pada dasarnya anak tersebut sudah dapat makan sendiri. Saat bermain ada 2 anak

yang hanya bergelayut di tangan mamanya karena tidak mau main dengan temannya. Padahal anak itu ingin main. Saat memakai sepatupun anak berlarian mencari orang tuanya hanya untuk ditunggu saat memakai sepatu. Adapun tabel hasil penilaian *pre-test* sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil *Pre-test***

No	Nama	Indikator perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun								Jumlah	Rata-rata
		a	b	c	d	e	f	g	h		
1	Anisa	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2
2	Arya	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1
3	Avika	2	2	1	1	2	2	2	2	14	1,75
4	Habib	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2
5	Marda	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1
6	Sebastian	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2
7	Zalwa	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1
8	Zafran	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2
Jumlah		13	13	12	12	13	13	13	13	102	12,75

Keterangan:

- a. Mampu belajar dan bermain dikelas tanpa ditemani ortu.
- b. Mampu memakai sepatu secara mandiri.
- c. Mampu makan secara mandiri.
- d. Mampu bermain bebas secara mandiri.
- e. Mampu memilih makan yang diinginkan.
- f. Mampu memilih mainan yang diinginkan.
- g. Mampu berbagi makan dengan teman sebayanya.
- h. Mampu berbagi mainan dengan teman sebayanya.

Dengan rubrik penilaian sebahai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Rubrik Penilaian.**

No	Indikator Penilaian	Kriteria	Keterangan
1.	a. Anak mampu belajar dan bermain dikelas tanpa ditemani orang tua	BSB 4	Anak mampu belajar dan bermain di kelas tanpa ditemani orang tua dari awal hingga akhir.
		BSH 3	Anak mampu belajar dan bermain di kelas tanpa ditemani orang tua dari awal hingga pertengahan pembelajaran.
		MB 2	Anak mampu belajar dan bermain di kelas tanpa ditemani orang tua dari awal hingga sepertiga pembelajaran.
		BB 1	Anak belum mampu belajar dan bermain di kelas tanpa ditemani orang tua dari awal hingga akhir pembelajaran.
	b. Anak mampu memaki sepatu secara mandiri	BSB 4	Anak mampu memakai sepatu sendiri dan benar saat akan pulang.
		BSH 3	Anak mampu memakai sepatu sendiri kadang salah antara yang kiri dan kanan.
		MB 2	Anak mampu memakai sepatu sendiri tapi sering salah antara yang kiri dan kanan.
		BB 1	Anak belum mampu memakai sepatu sendiri tapi selalu di bantu orang tua.
	c. Anak mampu makan secara mandiri saat makan bekal.	BSB 4	Anak mampu makan sendiri tanpa di bantu orang tua.
		BSH 3	Anak mampu makan sendiri tapi kadang di temani orang tua.
		MB 2	Anak mampu makan sendiri tapi sering ditemani orang tua.
		BB 1	Anak belum mampu makan sendiri tapi selalu ditemani orang tua.
	d. Anak mampu bermain bebas secara mandiri.	BSB 4	Anak mampu bermain bebas tanpa ditemani orang tua.
		BSH 3	Anak mampu bermain bebas, tapi kadang ditemani orang tua.
		MB 2	Anak mampu bermain bebas, tapi sering ditemani orang tua.

		BB 1	Anak belum mampu bermain bebas, selalu ditemani orang tua.
2.	a. Anak mampu memilih makan yang diinginkan saat makan bekal..	BSB 4	Anak mampu memilih makanan yang di inginkan.
		BSH 3	Anak mampu memilih makanan yang di inginkan, tapi kadang di sarankan guru.
		MB 2	Anak mampu dalam memilih makanan tapi sering di sarankan guru.
		BB 1	Anak belum mampu memilih makanan yang disukai selalu disarankan dalam memilih.
	b. Anak mampu memilih mainan yang diinginkan	BSB 4	Anak mampu memilih mainan yang diinginkan.
		BSH 3	Anak mampu memilih mainan yang diinginkan, tapi kadang disarankan guru.
		MB 2	Anak mampu memilih mainanyang di inginkan tapi sering di sarankan guru.
		BB 1	Anak belum mampu memilih mainan yang diinginkan, selalu disarankan guru
3.	a. Anak mampu berbagi makanan dengan teman sebaya.	BSB 4	Anak mampu berbagi makanan saat makan bersama.
		BSH 3	Anak mampu berbagi makanan, tapi kadang dinasehati guru dulu.
		MB 2	Anak mampu berbagi makanan, tapi sering dinasehati guru dulu.
		BB 1	Anak belum mampu berbagi makanan, padahal sudah dinasehati guru.
	b. Anak mampu berbagi mainan dengan teman sebaya.	BSB 4	Anak mampu berbagi mainan dengan teman sebayanya.
		BSH 3	Anak mampu berbagi mainan, tapi kadang dinasehati guru dulu.
		MB 2	Anak mampu berbagi mainan, tapi sering dinasehati guru dulu.
		BB 1	Anak belum mampu berbagi, walaupun guru telah menasehati.

## **2. Pemberian Perlakuan.**

### **a. Perlakuan (treatmen) I :**

Proses pembelajaran berjalan seperti biasanya, guru menyiapkan pijakan sebelum main. Setelah itu guru mengadakan penyambutan terhadap siswa. Awal masuk kelas anak di sambut seperti biasanya, karena penerapan pembiasaan akan dimulai saat kegiatan inti. Pada saat bermain lingkaran guru menerangkan kepada peserta didik akan pentingnya kemandirian, Guru menerangkan tentang tema hari ini yaitu tanaman. Guru menerangkan cara melukis dengan finger painting, setelah semua penjelasan selesai diberikan dan peserta didik memberi respon bahwa mereka mengerti maka peserta didik memulai melakukan permainan itu.

Kegiatan inti dilakukan setelah istirahat. Saat istirahat guru menyiapkan apa yang menjadi kebutuhan anak untuk melukis. Setelah bel masuk berbunyi peserta didik berlarian masuk keruang kelas yang telah di bagi berdasarkan kelompok tingkatan.

Awal pertama melakukan pembiasaan ada beberapa murid yang biasanya ditunggu orang tua merasa kaget dan menangis ketika mengetahui bahwa mamanya tidak berada di kelas. Saat peserta didik menangis guru pendamping mendekati anak tersebut dengan mengatakan bahwa kita harus belajar mandiri. Guru berusaha dengan semaksimal mungkin agar peserta didik berusaha untuk mandiri. Namun sampai beberapa menit masih ada peserta didik yang tetap menangis guru memanggil mama peserta didik untuk masuk. Melihat ada peserta didik yang ditemani mamanya peserta didik yang lari ke pintu masuk memanggil mamanya. Sampai di pintu peserta didik itu meminta mamanya untuk masuk, tapi si mama berusaha memberi pengertian ke peserta didik untuk belajar dan bermain bersama temannya.

Melihat kondisi yang konduktif, guru inti mulai memotivasi dengan cara pemberian bintang bagi anak yang hari ini mandiri. Saat guru mengeluarkan stempel bintang peserta didik yang tadi minta ditunggu mamanya berlari dan langsung meminta agar tangannya di beri stempel bintang. Guru inti kembali melakukan kontrak perjanjian dengan peserta didik termasuk peserta didik yang

minta ditunggu mamanya bahwa yang mendapat bintang 4 adalah anak yang mandiri dalam belajar dan bermain hingga akhir kegiatan. Guru intipun melakukan tos bagi anak yang setuju dengan perjajian itu, bagi yang ragu menjawab guru berusaha memberi pengertian bahwa mereka pasti bisa dan kalau tidak bisa gurunya yang akan membantu. Melihat temannya bersemangat peserta didik itupun ikut tenang.

Ada satu peserta didik yang tetap tidak mau mamanya meninggalkan kelas. Setelah keadaan kondusif, guru mempersilakan peserta didik mengambil alat melukisnya masing-masing dengan tertib. Peserta didik mulai satu persatu mengambil alat melukisnya. Saat peserta didik melakukan kegiatan guru inti dan pendamping berkeliling memeriksa proses melukis peserta didik. Sekali-kali guru inti dan pendamping bergantian mendampingi anak yang berteriak memanggil gurunya untuk meminta bantuan, saat peserta didik meminta bantuan guru lebih banyak memotivasi dengan mengatakan “Kalian bisa ayo coba dulu” setelah peserta didik melakukan apapun hasilnya guru kembali melakukan tos.

Disaat peserta didik lainnya mulai nyaman, guru inti berjalan ke peserta didik yang masih ditunggu mamanya menanyakan “ bagaimana sudah bisa ? melihat peserta didik itu tersenyum dan mulai asyik dengan melukisnya, dan guru ada di samping peserta didik mama yang mendampingi mulai geser untuk keluar ruangan. Guru berusaha terus mendampingi peserta didik dengan sekali-kali mengawasi dan berpindah tempat untuk memotivai yang lainnya. Jam dinding sekolah menunjukkan 10.45 guru inti menyanyikan lagu “beres-beres” mendengar lagu itu peserta didikpun melakukan kegiatan beres-beres.

Sebelum mengakhiri kegiatan guru melakukan recalling dengan menanyakan kegiatan apa saja hari ini?, apakah mereka bahagia?, peserta didikpun menjawab dengan antusias, bahkan mereka menagih janji untuk diberi stempel bintang. Guru mengatakan stempel akan diberikan saat peserta didik selesai melakukan kegiatan memakai sepatu. Dengan perjanjian bintang 4 bagi yang memasang dengan benar dan mandiri, bintang 3 bagi yang masih tanya, bintang 2 bagi yang belum bisa. Setelah melakukan perjanjian kegiatan berikutnya berdoa untuk

kedua orang tua dan pesan-pesan, sebelum kegiatan berakhir guru memberi pesan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.

Setelah berdoa guru mempersilahkan anak untuk memakai sepatunya. Ada beberapa anak yang mulai bisa memakai sepatu sendiri, tapi ada juga peserta didik yang kebingungan cara memakai sepatu, ada peserta didik yang hanya memagang sepatunya melihat teman-temannya berusaha untuk memakai sepatu, melihat Arya yang hanya diam memegang sepatu guru inti menghampiri membimbingnya memakai sepatu. Setelah memakai sepatu lalu tos dengan gurunya dan mendapat bintang.

#### **b. Treatment II:**

Pada pemberian treatment yang kedua guru melakukan pembiasaan melalui kegiatan *practical life*. Kegiatan ini di mulai saat penyambutan dimana guru telah mempersiapkan area melepas sepatu yang nantinya juga dipakai area memakai sepatu peserta didik dan rak sepatu tempat peserta didik, guru juga melakukan pembersihan pada area cuci tangan, dan juga menambah mainan yang akan di pakai peserta didik saat bermain bebas.

Saat awal kegiatan dua orang guru melakukan kegiatan penyambutan dan juga pemberian motivasi di area melepas sepatu. Saat peserta didik datang guru menyapa murid dengan salam dan mempersilahkan murid melepas dan meletakkan sepatunya di rak sepatu, guru juga mempersilahkan peserta didik untuk meletakkan tasnya di tempat tas, bagi sebagian murid ini merupakan awal mereka merasakan melepas dan meletakkan sepatu atau tasnya sendiri. Ada juga peserta didik yang merasa ini sudah menjadi kegiatan mereka setiap hari karena mereka sudah terbiasa dengan kegiatan ini, terbukti dengan semangatnya mereka masuk kelas dan mengucapkan salam begitu bertemu dengan gurunya dan langsung melepas dan meletakkan sepatu dan tasnya pada tempatnya.

Ada juga wali murid yang masih mengantar peserta didik dan berusaha melepaskan sepatu peserta didik, melihat hal itu guru dengan tegas menegur walimurid dan meminta walimurid untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk bisa melakukan sendiri, alhasil pada dasarnya peserta didik itu

ternyata dapat melepas dan meletakkan sepatu dan tasnya pada tempatnya dengan baik. Ada juga peserta didik dengan wajah lucunya berusaha melepas sepatunya tetapi tidak membuka tali sepatunya dulu, alhasil peserta didik berteriak dan meminta tolong gurunya untuk membantu, sebenarnya guru sudah tahu keadaan anak tersebut tetapi guru membiarkan sampai anak tersebut meminta tolong. Dalam menghadapi anak yang seperti ini guru bukan melepaskan sepatu anak tersebut tetapi guru memberi instruksi yang harus dilakukan anak agar sepatu dapat dilepasnya, setelah lepas gurupun tetap membiarkan anak meletakkan sepatu dan tasnya pada tempatnya.

Setelah jam menunjukkan pukul 09.00 bel masuk sekolah berbunyi. Tanpa diperintah peserta didik langsung berbaris. Untuk mengawali kegiatan seperti biasanya peserta didik di sapa guru dengan ucapan salam dan menanyakan kabar hari ini pada peserta didik, banyak jawaban yang diperoleh ada yang menjawab bahwa hari ini sianak sarapan dengan nasi goreng, ada yang mengatakan mereka punya sepatu baru dan menunjukkan pada gurunya, agar kegiatan ini lebih terarah guru langsung bersyair bunyi pancasila dan di ikuti oleh peserta didik, saat bersyair ternyata ada peserta yang datang terlambat, guru yang lain pun segera menyambut dan berusaha memberi salam. Setelah syair pancasila, nama-nama hari, berhitung 1-10 dan menghafal abc, lalu guru bernyanyi lingkaran besar, lingkaran kecil peserta didikpun mengikuti dan dilanjut dengan bernyanyi kalau kau suka hati, setelah dianggap peserta didik lebih tenang dan menunjukkan ekspresi bahagia gurupun memulai dengan tepuk ban kempis, saat kempis peserta didik duduk dan langsung berdoa sebelum belajar dan menghafal surat-surat pendek.

Setelah menghafal surat pendek, guru mulai menerangkan tentang tema hari ini, yaitu makan buah itu sehat. Guru menerangkan bagaimana permainan ini nanti, sebagian guru menyiapkan makanan yang akan diberikan kepeserta didik. Melihat begitu banyak macam buah peserta didik antusias dan berteriak hore. Gurupun melakukan kontrak permainan bahwa nanti tiap peserta didik boleh mengambil makanan, memilih dan memakan sendiri. Sebelum kegiatan itu di mulai guru bercerita tentang sikancil yang tidak mau berbagi. Inti dari cerita

tersebut, kelinci tidak mau berbagi dengan monyet atas pisang yang mereka dapat. Alhasil akhirnya kelinci kelaparan karena pisangnya habis dan pisang monyet masih ada karena monyet mendapat bagian pohonnya. Mendengar cerita itu sebagian peserta didik mengatakan bahwa si kancil nakal karena tidak mau berbagi.

Tiba saatnya kegiatan inti, guru kembali mengingatkan kepada peserta didik tentang kontrak main tadinya. Diantaranya peserta didik boleh mengambil sendiri makanan, memilih sendiri dan makan sendiri. Peserta didik dengan antusiasnya menerima permainan ini bahkan diantara mereka ada yang menanyakan apakah boleh ambil lagi seaqndainya nanti apa yang mereka ambil sudah habis?, ada juga yang mengatakan aku mau apelnya saja, aku pirnya saja. Kegiatanpun di mulai dengan doa bersama sebelum makan dan cuci tangan, peserta didikpun melakukan sesuai kontrak permainan bahwa mereka akan tertib dan teratur, walupun masih ada peserta didik lain yang mau mendahului, melihat temannya melanggar aturan ada beberapa anak yang berusaha menegur dan memberitahu aturan main dan resiko kalau mereka tidak tertib.peserta didik. Saat terjadi hal demikian guru hanya mengawas saja karena peserta didik masih dalam keadaan kondusif.

Setelah cuci tangan dan berdoa, anak mulai membuat barisan dan mereka bergantian mengambil makanan, bagi mereka yang sudah mengambil mereka langsung makan, ada yang dengan cepat bisa melakukan kegiatan tersebut, ada yang temannya sudah menganbil dua kali dia baru mulai makan karena belum bisa menyendok dengan benar. Saat makan banyak diantara mereka yang dengan lahapnya makan dan menyatakan bahwa hari ini hari yang membahagiakan. Ada juga melakukan tos dan bertanya apakah besok seperti ini lagi. Rata-rata pada treatmen yang kedua ini peserta didik perkembangan kemandiriannya meningkat pesat. Peserta didik tidak lagi menangis saat mereka lama mengambil makanan, tidak lagi resah saat tidak ada orang tua yang membantu. Peserta didik berusaha melakukan semua kegiatan sendiri.

Setelah kegiatan inti, masuk pada kegiatan akhir yaitu recalling dan doa sebelum pulang, dalam kegiatan recalling guru menanyakan kegiatan apa saja hari ini yang telah dilakukan, apakah hari ini anak bahagia dan tak lupa guru memberi pesan bahwa anak yang mandiri adalah anak yang hebat. Setelah recalling doa sebelum pulang, saat pulang guru berdiri didepan pintu yang tersambung dengan arena melepas dan memakai sepatu, guru mengawasi anak yang memakai sepatu bagi yang sudah guru mempersilahkan anak mengambil tas dan bersalaman sembari memberi salam untuk pulang.

### **c. Treatment III**

Treatment ketiga diadakan seperti saat treatment kedua, yaitu pada kegiatan *practical life* yang dilakukan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Pada treatment yang ketiga ini peserta didik ternyata jauh lebih berkembang, ini bisa terbukti ketika guru melakukan penyambutan peserta didik sudah dapat melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan saat bertemu guru, mereka juga tidak lagi kebingungan, bertemu guru peserta didik langsung mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru dan langsung melepas dan meletakkan sepatu dan tasnya pada tempatnya, saat kegiatan berbaris begitu bel masuk dibunyikan peserta didik berbaris sendiri dan mengatur barisannya. Pada berdoa sebelum belajar dan menghafal surat-surat pendek peserta didik tidak lagi mencari orang tuanya untuk mendampingi. Saat masuk ishomapun peserta didik cuci tangan dan berdoa untuk persiapan makan bekal, peserta didik mengambil dan melakukan makan bekal sendiri tanpa bantuan orang dewasa, kecuali pada saat peserta didik tidak dapat membuka bekal mereka, peserta didik tidak lagi mencari orang tuanya untuk membantu mereka membuka bekal mereka karena memang sulit untuk membukanya. Saat main bebas peserta didik dapat melakukan kegiatan tersebut dengan nyaman tanpa ditunggu orang tua, bahkan cerita kancil dan monyet merupakan cerita bagi peserta didik untuk peserta didik berbagi makanan dan mainan dan selesai bermain peserta didik menyimpan mainannya sendiri dan mereka mampu memilih mainan sendiri, guru hanya mengawasi peserta didik.

Kegiatan inti dilakukan setelah isihoma, saat kegiatan inti guru menerangkan tentang tema hari itu setelah dirasa paham guru memulai kegiatan bermain dan belajar, peserta didikpun mengambil mengambil sendiri peralatan bermain dan belajar mereka sendiri. Dalam kegiatan inti peserta didik belajar dan bermain dengan mandiri, sampai akhir kegiatan tidak lagi terlihat peserta didik yang merasa resah ataupun gelisah karena mereka melakukan semua kegiatan tanpa orang tua.

Saat pulang peserta didik mampu berdoa secara mandiri. Peserta didik mampu mengambil dan memakai sepatu sendiri, dan mengambil tasnya pada tempatnya, bersalam dengan guru dan mengucapkan salam saat pulang sekolah. Melihat perkembangan yang signifikan guru memotivasi peserta didik dengan kembali memberi bintang, tanpa memberitahu sebelumnya. Peserta didikpun kaget saat guru memberi bintang, guru menjelaskan saat anak bersalaman bahwa mereka telah mandiri. Pemberian bintang ini membuat peserta didik gembira dan menunjukkan ke orang tuanya bahwa mereka mendapat bintang hari ini karena mereka mandiri.

### 3. Pelaksanaan *Post-test*.

Pelaksanaan *post-test* dilakukan guna untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak setelah dilakukan perlakuan berupa pembiasaan. Adapun hasil *post test* sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil *Post-test***

No	Nama	Indikator perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun								Jumlah	Rata-rata
		a	b	c	d	e	f	g	h		
1	Anisa	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4
2	Arya	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4
3	Avika	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4
4	Habib	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4
5	Marda	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4
6	Sebastian	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4
7	Zalwa	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4
8	Zafran	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4
Jumlah		32	32	32	32	32	32	32	32	256	32

Keterangan:

- a. Mampu belajar dan bermain dikelas tanpa ditemani ortu.
- b. Mampu memakai sepatu secara mandiri.
- c. Mampu makan secara mandiri saat makan bekal.
- d. Mampu bermain bebas secara mandiri.
- e. Mampu memilih makan yang diinginkan saat makan bekal.
- f. Mampu memilih mainan yang diinginkan.
- g. Mampu berbagi makan dengan teman sebayanya.
- h. Mampu berbagi mainan dengan teman sebayanya.

Selanjutnya akan di adakan *uji Wilcoxon* yaitu uji peringkat bertanda. Uji ini digunakan untuk mengetahui selisih nilai sebelum dan setelah dilakukan perlakuan. Untuk mengetahui tingkat signifikansi.

Berikut penyajian data dalam tabel *Wilcoxon Match Pairs Test*.

**Tabel 4.5**  
*Uji Wilcoxon Match Pairs Test*

No	Nama	XA1	XB1	Beda	Tanda Jenjang		
				XB1-XA1	Jenjang	T+	T-
1	Anisa	16	32	16	2,5	2,5	0
2	Arya	8	32	24	7,5	7,5	0
3	Avika	14	32	18	5	5	0
4	Habib	16	32	16	2,5	2,5	0
5	Marda	8	32	24	7	7	0
6	Sebastian	16	32	16	2,5	2,5	0
7	Zalwa	8	32	24	7	7	0
8	Zafran	16	32	16	2,5	2,5	0
Jumlah						T+ =36,5	T- = 0

1. Cara menentukan T hitung adalah memilih nilai yang terkecil antara nilai T+ dan T-. T+ = 36,5, T- = 0.
2. Jadi T- = 0, ditetapkan sebagai T hitung.
3. Cara menentukan nilai T tabel dapat dilihat dari melihat tabel statistik *Uji Wilcoxon* dengan taraf kesalahan 5% atau 0,05 dan memperhatikan jumlah sampel penelitian.
4. Nilai T tabel = 3. Sedangkan T hitung berjumlah 0 karena nilai terendah antara T+ dan T - pada jumlah jenjang adalah T- = 0. Jika nilai T hitung < T tabel maka hipotesis awal ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_1$ ) ditolak.
5. Jadi  $0 < 3$  maka hipotesis awal ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_1$ ) ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengaruh pembiasaan terhadap perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok B di PPT Tunas Mulia Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *pre-test* 12,75 dan *post-test* 32. Setelah dianalisis dengan *uji Wilcoxon* dengan taraf kesalahan 0,5 di peroleh nilai T hitung = 0, T tabel = 3 sehingga nilai T hitung < T tabel. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh pembiasaan terhadap perkembangan

kemandirian anak usia 4 – 5 tahun kelompok B di Pos Paud Terpadu Tunas Mulia Surabaya

## **B. Pembahasan.**

Peneliti melakukan penelitian kemandirian anak usia 4-5 tahun di PPT Tunas Mulia karena merasa bahwa peserta didik PPT Tunas Mulia kelompok B adalah peserta didik yang mempunyai kemandirian yang lebih baik. Untuk itu peneliti melakukan observasi, Observasi merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti dilanjut dengan *pre-test*, pemberian perlakuan, dan melakukan *post-test* merupakan tahapan yang sangat dibutuhkan dalam menganalisa data. Pada awal melakukan observasi saat melakukan *pre-test* peneliti melalui pembiasaan kemandirian, hasil rata-rata *pre-test* pada kelompok B dalam kemandirian anak adalah 12,75 dengan jumlah skor kemandirian 102. Maka peneliti akan menggunakan *uji Wilcoxon* untuk membuktikan apakah ada pengaruh pembiasaan terhadap perkembangan kemandirian anak. Dengan analisa bahwa  $H_0$  ditolak jika terjadi pengaruh.

Selanjutnya adalah tahap pemberian perlakuan yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok B dengan hasil yang diharapkan. Pada tahap ini ada 8 indikator yang dipakai untuk dapat meningkatkan kemandirian anak diantaranya yaitu: mampu belajar dan bermain dikelas tanpa ditemani orang tua, mampu memakai sepatu saat pulang sekolah secara mandiri, mampu makan sendiri saat makan bekal bersama, mampu bermain bebas tanpa ditemani orang tua, mampu memilih makan yang diinginkan saat makan bekal, mampu memilih mainan yang diinginkan, mampu berbagi makanan saat makan bekal, mampu berbagi mainan dengan temannya. Dari ke 8 indikator ini perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di PPT Tunas Mulia Surabaya dapat berkembang sangat baik.

*Post-test* merupakan tahapan terakhir dalam mengetahui perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di PPT Tunas Mulia Kelompok B setelah peneliti memberi perlakuan. Hasil *Post-test* menunjukkan peningkatan yang sesuai dengan yang diinginkan. Dan juga memberi jawaban bahwa pembiasaan kemandirian

anak dapat meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun kelompok B di PPT Tunas Mulia Surabaya yang berjumlah 8 anak. Selanjutnya dari nilai total hasil *Post-test* akan digunakan untuk pengujian *Wilcoxon* yaitu uji peringkat bertanda.

Dari beberapa *treatmen* yang telah dilakukan terhadap peserta didik oleh peneliti menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak melalui pembiasaan berkembang sangat baik. Ini dibuktikan dengan anak yang sudah dapat bermain dan belajar di kelas tanpa ditunggu orang tua, untuk kegiatan memakai sepatu anak sudah dapat mengambil dan memakai sepatu sendiri, kemandirian ini dikategorikan berkembang sangat baik, untuk kegiatan makan bersama secara mandiri peserta didik dikategorikan berkembang sangat baik terbukti anak dapat mengambil makanan dari meja tempat makan dan memakannya sendiri, untuk memilih makanan, kemandirian ini dikategorikan berkembang sangat baik terbukti anak mampu mengungkapkan dan mengambil makanan yang diinginkan, untuk kegiatan berbagi, dikategorikan berkembang sangat baik terbukti anak mau memberi makanan kepada temannya, untuk kemandirian bermain bebas anak dikategorikan berkembang sangat baik, terbukti anak dapat bermain tanpa ditemani orang tua, untuk kemandirian memilih mainan dikategorikan anak berkembang sangat baik terbukti anak dapat menganbil dan mengungkapkan apa yang menjadi pilihannya, untuk kemandirian berbagi mainan dikategorikan berkembang sangat baik, terbukti anak mau bermain secara bergantian dan bersama-sama.

Dari analisa data yang ada dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dapat membuktikan  $H_0$  yang menyatakan tidak ada pengaruh pembiasaan kemandirian terhadap perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di PPT Tunas Mulia Surabaya kelompok B adalah tidak benar. Dengan mengacu pada hasil *pre-test* dan *post-test* yang di uji dengan uji *Wilcoxon* dapat menguji hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang ditolak sehingga menghasilkan kebenaran bahwa ada pengaruh pembiasaan kemandirian terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di PPT Tunas Mulia Surabaya kelompok B.

Dari hasil penelitian ini menjawab teori yang dikemukakan oleh Patmonodewa (dalam Iswatiningtyas, 2015:57) pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini karena terjadi proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis, karena dilakukan berulang-ulang. Dalam pembiasaan tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, melalui pembiasaan bukan hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat dan hasil pengalaman atau belajar pada anak usia dini kemandirian dapat diajarkan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, sehingga dengan pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik.